

MEMBAYAR ZAKAT

Oleh

Prof Dr H Rochmat Wahab MPd MA

Kalau badan kita kotor, maka kita perlu mandi. Kalau rumah kita kotor, maka kita perlu menyapu. Kalau meja kita kotor, maka kita perlu menyulaki. Kalau baju kita kotor, maka kita perlu mencuci. Kalau papan kita kotor, maka kita perlu menghapus. Demikian juga, kalau harta kita kotor, maka kita perlu bayar zakat. Ingat bahwa harta yang belum dibersihkan dengan zakat, maka harta itu posisinya menjadi rusak. Kalau harta itu menjadi rusak, maka tidak baik dan tidak memberikan manfaat bagi pemiliknya. Rasulullah saw bersabda : *Maa khaa lathatish shadaqatu (awiz zakaatu) maalan illaa afsadathu* (HR Al-Baihaqi), yang artinya : Tiadalah harta bagian zakat itu tercampur pada harta lainnya melainkan merusakkannya (membinasakannya).

litaaiiz Zakaat sering kali dimaknai dengan mengeluarkan zakat. Jika diartikan mengeluarkan zakat, maka orang yang wajib zakat bisa mengeluarkan zakat atau bisa tidak mengeluarkan zakat. Jika tidak mengeluarkan zakat, maka tidak ada sanksi apapun. Padahal zakat itu wajib dipenuhi oleh siapapun yang berkewajiban berzakat. Karena itu menurut hemat saya, pengertian *l-taaiiz zakaat* yang mendekati tepat adalah membayar zakat. Jika tidak membayar zakat, maka mereka dikenai hutang. Atas dasar itulah, semua ummat Islam yang memiliki harta yang telah memenuhi *nishab*-nya berkewajiban membayar zakat sesuai dengan jenis kekayaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, zakat juga dapat dianalogkan dengan bagian kulit dari salak, nanas, durian, duku, dan sebagainya. Jika kita makan salak, nanas, durian, duku, kacang dan sebagainya, maka kulitnya sering kali, bahkan dapat dipastikan dibuang dan tidak ikut dimakannya, karena secara selintas tidak ada manfaatnya untuk dimakan. Jika isi dan kulit semuanya itu ikut dimakan, maka tidak ayal lagi kalau orang mengatakannya, bahwa orang itu srakah atau pikirannya terganggu. Demikian juga terjadi pada harta, kendatipun harta yang kita kumpulkan dari bekerja keras dan tidak mengenal waktu, namun tidak berarti semuanya itu sah dinikmati semua. Melainkan sebagian hartanya itu menjadi hak orang lain, yang harus dibayarkan dan dibagikan kepada yang berhak (mustahiq).

Mari renungkan surat Al-Maa'uun, ayat 1-3, yang berbunyi, "*Ara-aitalladzii yukadzdzibu bid-diin, fadzaalikal ladzii yadu'-ulyatiim, walaa yahudhdhu 'alaa tha-'amil miskiin*", yang artinya, "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin". Di satu sisi sebagai orang berharta sungguh merasa senang, karena setia apa yang diinginkan, biasanya bisa segera dipenuhi. Namun di sisi lain, sungguh berat beban orang yang berharta, karena salah bersikap terhadap harta dan tanggung sosialnya, maka mereka dapat disebut sebagai yang membohongi agamanya. Mereka wajib peduli terhadap anak-anak yatim dan wajib menyisihkan hartanya untuk memberikan nafkah dan makanan untuk fakir miskin. Kini semakin jelas, bahwa

membayar zakat harus menjadi kebutuhan bagi setiap muzakkie untuk dapat membersihkan hartanya, sehingga semua harta dan pemilikannya bersih dari hak orang lain. Dalam kondisi yang demikian, muzakkie dijamin mendapatkan jaminan kehidupan yang halal di hadapan Allah swt, demikian juga mendapatkan respek dari ummat di sekitarnya, karena muzakkie telah mampu menunjukkan tanggung jawabnya atas harta yang dititipkan kepadanya.

Kita sangat menyadari bahwa keberadaan harta zakat yang dikelola dengan baik menurut syariatnya, akan memiliki dampak positif yang sangat banyak. Harta zakat yang telah dibayarkan tidak hanya menjadikan muzakkie sebagai ummat Islam yang taat dan diterima iman dan taqwanya oleh Allah swt, melainkan juga harta dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas silaturahmi antara sesama, bahkan semakin mengokohkan misi ukhuwah Islamiyah. Harta zakat mampu mendidik kita untuk memiliki empati dan solidaritas sosial terhadap sesama. Kita hidup ini pada hakekatnya bersifat sementara, sehingga harta yang kita dapatkan dari-Nya, seharusnya dapat kita jadikan instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan hubungan antar manusia, bukan sebaliknya. Semoga.

*Penulis adalah Guru Besar dan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).